

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai bangsa dan negara akan terus menjalani sejarahnya. Ibarat sebuah organisme negara Indonesia lahir, tumbuh, berkembang dan mempertahankan kehidupannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan diawal kelahirannya. Cita-cita luhur tersebut tercantum secara jelas dalam Pembukaan UUD 1945 alinea empat, yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Salah satu cara dan strategi untuk mempercepat terwujudnya cita-cita negara kita adalah dengan mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, cerdas, mandiri dan berpegang pada nilai-nilai spiritual. Mereka harus dipersiapkan sedemikian rupa dalam suatu lingkungan yang kondusif. Salah satu lingkungan yang sangat ideal adalah institusi pendidikan dari prasekolah, tingkat dasar, tingkat menengah dan jenjang perguruan tinggi sebagai wadah dalam penggemblengan generasi muda.

Dewey (Hamalik, 2008:114) mendefinisikan “pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Sedangkan menurut Tirtarahardja (2010:83)

”pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun didunia ini”.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya yang ditempuh seseorang baik secara individu maupun kelompok dalam upaya mengembangkan kecakapan atau potensi dirinya baik secara intelektual maupun emosional.

Sebagaimana yang telah di tegaskan dalam Undang-Undang No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen suatu pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang pendidikan. Menurut Donald

(Sukmadinata, 2006:5) “Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar”.

Pengembangan kurikulum adalah sesuatu hal yang lazim dan wajar selama memiliki rasionalitas kuat. Seiring perkembangan zaman, perkembangan kurikulum di Indonesia juga telah mengalami beberapa kali perubahan. Lahirnya kurikulum 2013 ini menjawab tantangan dan pergeseran paradigma pembangunan dari abad ke-20 menuju abad ke-21. Penerapan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Sementara berdasarkan kerangka kompetensi abad ke-21, proses pembelajaran tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan semata, melainkan siswa harus dilengkapi dengan kemampuan kreatif, kritis dan berkarakter kuat, seperti mampu bertanggung jawab, memiliki jiwa sosial, toleran, produktif, dan adaptif. Di samping itu didukung pula dengan kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi.

Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, dan mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Di samping itu, dibiasakan pula bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaring melalui *collaborative learning*. Pendekatan inilah yang disebut pendekatan saintifik, yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran kurikulum 2013.

Perubahan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, tentunya juga mempengaruhi proses penilaiannya. Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Dilihat dari segi Standar Penilaian, maka penilaian dalam kurikulum 2013 lebih berbasis kepada kompetensi. Selain itu, terdapat pergeseran dari penilaian melalui tes yang hanya mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian autentik yang dapat mengukur semua kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil penilaian dalam kurikulum 2013 juga harus memperkuat penilaian acuan patokan yaitu pencapaian hasil belajar yang didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal.

Penilaian autentik menjadi salah satu penekanan dalam kurikulum 2013. Kunandar (2014:35) mengungkapkan bahwa melalui kurikulum 2013 penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru harus menerapkan penilaian autentik dalam setiap proses pembelajaran. Secara sederhana penilaian autentik sering disebut dengan *authentic assessment*. Secara lebih luas penilaian autentik didefinisikan sebagai bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap sosial maupun spiritual, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi sesungguhnya (Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan). Adapun tujuan dari penilaian itu sendiri adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan,

dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa tidak hanya dinilai pengetahuannya saja, tetapi siswa juga dinilai keterampilan dan sikap siswa sehari-hari. Siswa yang pintar secara pengetahuan belum tentu memiliki keterampilan dan sikap yang baik di kehidupan sehari-hari, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, penilaian autentik sangat penting diterapkan agar siswa dapat dibimbing untuk tidak hanya memiliki kemampuan di bidang pengetahuan saja, tetapi juga sikap dan keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut nantinya akan sangat dibutuhkan siswa sebagai bekal di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan April 2017 di SMA Negeri 3 Soppeng Kab.Soppeng khususnya mata pelajaran Sejarah, didapatkan informasi bahwa penilaian autentik sangat bagus diterapkan di sekolah karena sangat membantu guru dalam memperoleh informasi tentang perkembangan belajar siswa baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Guru menyatakan bahwa dalam menerapkan penilaian autentik, guru merasa kesulitan dalam membagi waktu dan tenaga dalam mengajar dan melakukan penilaian. Guru juga membutuhkan waktu yang lama untuk memasukkan nilai-nilai yang didapatkan para siswa dari berbagai lingkup penilaian autentik baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (spiritual dan sikap) ke dalam daftar nilai dikarenakan terlalu banyak teknik dalam penilaian autentik.

Perkembangan belajar siswa untuk ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan mudah diketahui guru apabila penilaian autentik benar-benar

diterapkan dan guru sudah terbiasa menerapkan penilaian autentik. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penilaian autentik akan menentukan perlakuan apa yang harus diberikan guru kepada siswa. Guru dapat melaksanakan program tindak lanjut dengan mengacu pada hasil pencapaian kompetensi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang “Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI.IS.3 SMA Negeri 3 Soppeng Kab. Soppeng” guna mengetahui lebih lanjut mengenai upaya guru mata pelajaran sejarah dalam kegiatan pelaksanaan penilaian autentik.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan atau referensi peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni: penelitian yang dilakukan oleh Khafidzoh pada tahun 2016 dengan judul penelitian “ Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA se-Kabupaten Sleman”. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru ekonomi di MA se-kabupaten Sleman, 50% sudah mengimplementasikan penilaian autentik dengan baik dalam pembelajarannya, sedangkan persepsi siswa 68,97% guru sudah mengimplementasikan penilaian autentik dengan cukup baik dalam pembelajarannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafidzoh adalah variabel yang digunakan, yaitu penilaian autentik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ade Cintya Putri pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 4 Wates”. Peneliti menjadikan penelitian

ini sebagai referensi dikarenakan model yang digunakan dalam menganalisis data sama dengan model yang digunakan oleh peneliti.

### **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan guru tentang penilaian autentik dalam mata pelajaran sejarah kelas XI.IS.3 SMA Negeri 3 Soppeng Kab. Soppeng?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran sejarah kelas XI.IS.3 SMA Negeri 3 Soppeng Kab. Soppeng?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Gambaran pengetahuan guru tentang penilaian autentik dalam mata pelajaran sejarah kelas XI.IS.3 SMA Negeri 3 Soppeng Kab. Soppeng.
2. Pelaksanaan penilaian autentik dalam mata pelajaran sejarah kelas XI.IS.3 SMA Negeri 3 Soppeng Kab. Soppeng.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah mengenai penggunaan penilaian autentik kurikulum 2013.

b. Memberikan referensi sebagai pertimbangan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan ilmu yang didapat, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dibidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan tentang penilaian autentik kurikulum 2013.

b. Bagi guru

Dijadikan guru sebagai acuan dalam mengembangkan penggunaan penilaian autentik kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, khususnya dalam mata pelajaran sejarah.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai informasi dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dibidang pendidikan terkait dengan penilaian autentik.